Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik
Fakultas ISIP, Universitas Garut
ISSN: 2087-1511

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS PENCAPAIAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI KABUPATEN GARUT

Ema Rismayanti[1]; Tistis Nurzayyina Ulfa[2]; Mila Karmila[3]

[1] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
emarismayanti@fisip.uniga.ac.id

[2] Dinas ketenagakerjaan dan transmigrasi kab. Garut
Tis.ulfa@gmail.com

[3] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Milakarmila14@fisip.uniga.ac.id

Abstrak

Belum efektifnya pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan merupakan salah satu faktor penghambat dalam pencapaian kesuksesan dunia industri di Kabupaten Garut. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan yang disebabkan oleh faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan kerja, proses kerja yang tidak aman dan sistem kerja yang kompleks. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pencapaian program keselamatan dan kesehatan kerja di kabupaten Garut. .Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan Kuantitatif dengan Teknik Analisis Faktor Eksploratori, pengolahan data dibantu dengan SPSS versi 23 dengan jumlah responden 90. Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi efektivitas pencapaian program keselamatan dan kesehatan kerja sebanyak 4 faktor yaitu: Adaptasi, Integritas, Motivasi dan Pengawasan.

Kata kunci: Keselamatan kerja, Analisis Faktor eksploratori, Integritas

1 Pendahuluan

Teknologi dan Informasi yang pesat dapat meningkatkan kemampuan dan penguasaan pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja. Dalam melakukan pekerjaan memerlukan hal yang penting untuk menunjang keberhasilan pekerjaan tersebut, seperti halnya sumber daya manusia, peralatan kerja, dan sistem kerja. Salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kinerja sumber daya manusia dalam hal produksi adalah keselamatan dan kesehatan kerja (Ferri Makatuuk & , Patunru Pongky, 2019). Melalui pembangunan industri keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hak setiap pekerja yang wajib diberikan oleh perusahaan, karena dengan terjaminnya keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja maka setiap pekerja akan merasa aman dan terjamin sehingga meningkatkan semangat dan kualitas bekerja. Upaya tersebut untuk mencapai kesuksesan industri seringkali tidak sesuai dengan harapan, terjadinya kecelakaan atau *human error* atau bahkan sejumlah besar orang menjadi korban kecelakaan industri ditempat kerja yang menderita cedera atau bahkan kematian menciptakan wujud Keselamatan dan kesehatan kerja (Sousa et al., 2014).

Seiring dengan bertambah pesatnya perkembangan industri ini maka pemerintah guna mengembangkan dan menjamin jalannya perindustrian baik dari pihak perusahaan maupun tenaga kerja membuat kebijakan berupa Undang-Undang Perindustrian dan Undang-Undang Ketenagakerjaan. Melalui Undang-undang dapat menjamin tenaga kerja untuk bekerja lebih nyaman, aman, sejahtera dan produktif dalam bekerja, karena tenaga kerja merupakan factor utama penggerak roda produksi dalam sebuah perusahaan. Keselamatan dan kesehatan kerja akan menciptakan terwujudnya pemeliharaan tenaga kerja yang baik. Keselamatan dan kesehatan kerja ini ditanamkan pada diri pengusaha dan pekerja dengan cara sosialisasi, penyuluhan dan pembinaan yang baik agar semua pihak menyadari arti penting keselamatan dan kesehatan kerja. Apabila terjadi kecelakaan kerja maka timbul kerugian tidak saja kerugian jiwa, kerusakan materi dan gangguan produksi.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 86 Ayat (1) yang menyatakan :"Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas : keselamatan dan kesehatan kerja; moral dan kesusilaan; dan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama."

Kemudian pada Ayat (2) menyatakan : "Untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja." Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan tentang kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia tercatat Tahun 2019 147.000 kasus kecelakaan kerja , atau 40.273 kasus setiap hari. Dari jumlah itu, sebanyak 4.678 kasus (3,18 persen) berakibat kecacatan, dan 2.575 (1,75 persen) kasus berakhir dengan kematian (Yusuf, 2019). Untuk Kabupaten Garut data kecelakaan kerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Data Kecelakaan Kerja di Kabupaten Garut sampai dengan Bulan Desember 2019

KORBAN	TAHUN			JUMLAH
	2017	2018	2019	
Meninggal	-	6	1	7
Luka-luka	7	15	59	81
Cacat tetap	1	3	1	5
JUMLAH	8	24	61	93

Sumber : Bidang Perlindungan Hubungan Industrial Disnakertrans Kab. Garut (2019)

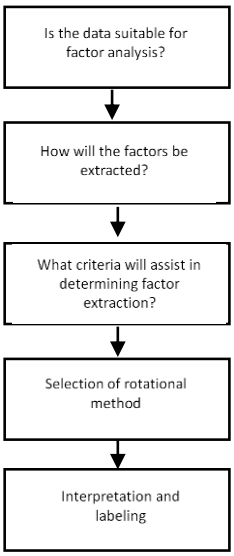
Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa kecelakaan kerja cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sebanyak 54 kasus atau sebesar 58,06% kecelakaan terjadi karena kecelakaan lalu lintas, sedangkan 39 kasus atau sebesar 41,93% terjadi di tempat kerja.

Belum efektifnya pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan yang disebabkan oleh faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan kerja, proses kerja yang tidak aman dan sistem kerja yang kompleks. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai factor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di Kabupaten Garut.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. melakukan penyebaran kuesioner pada responden yang ditentukan (Rachmawati et al., 2018) (Sugiyono, 2017). Kuesioner didistribusikan kepada 90 orang yang bekerja pada perusahaan di Kab. Garut. Dalam penelitian ini digunakan skala Likert, Skala Likert merupakan alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Dalam skala ini terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Derajat kepercayaan yang digunakan adalah dengan α=0,05. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor Eksplorator. Dalam analisis faktor eksploratori di mana peneliti tidak atau belum mempunyai pengetahuan atau teori atau suatu hipotesis yang menyusun struktur faktor-faktornya yang akan dibentuk atau yang terbentuk, sehingga dengan demikian pada analisis faktor eksploratori merupakan teknik untuk membantu membangun teori baru (Anwar Hidayat, 2014). Pengolahan data, peneliti menggunakan software SPSS 23.

Dalam pendekatan metode *Exploratory Factor Analysis (EFA)* memiliki urutan secara linier untuk pembentukannya. Menurut (Ghozali, 2005) Adapun langkah pendekatan *EFA* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1
Langkah Pendekatan EFA

Adapun indikator yang teridentifikasi pada penelitian ini, terdapat 18 variabel yang mempengaruhi Efektivitas pelaksanaan Keselamatan Kesehatan Kerja adalah sebagai berikut:

P1: Kesesuaian Kegiatan
P2: Lingkungan Kerja
P3: Sosialisasi K3
P4: Pengakuan prestasi
P5: Kondisi Lingkungan
P6: Pengaruh Pemimpin
P7: Pelaksanaan audit internal
P8: Pelaksanaan audit eksternal

P9: Hubungan Kerja
P10: Bahan dan Alat kerja
P11: Promosi Keselamatan
P12: Promosi Kesehatan
P13: Pemakanan alat dan sarana kerja
P14: Kesadaran Peraturan
P15: Stimulus Insentif
P16: Kelengkapan sarana Kerja
P17: Intensistas kasus kecelakaan
P18: Kecelakaan di tempat kerja

3 Hasil dan Implikasi

Analisa faktor eksploratori dilakukan untuk mengetahui kemungkinan adanya pola korelasi yang dapat membentuk faktor baru. Analisa faktor eksploratori menggunakan Principal Component Analysis (PCA). Berikut tahap-tahap analisa faktor eksploratori (Santoso, 2010).

a. Memilih variabel

Analisis untuk memilih variabel dalam penelitian ini dilakukan dua kali. Dari hasil analisis pertama diperoleh nilai KMO sebesar 0,511 (≥ 0,5) dan tingkat signifikan≤ 0,05 yang berarti kombinasi variable layak untuk dianalisis faktor. Dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2
KMO dan Bartlett's Test Tahap 1

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.511
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	888.777
	Df	171
	Sig.	.000

Sumber: Pengolahan Data 2020

Variabel dikatakan kuat berdasarkan KMO (≥ 0,5), tingkat signifikan (0,05) dan memiliki koefisien anti image di atas 0,5. Tahapan selanjutnya pengujian *measure of sampling adequency* yaitu untuk mengetahui indikator mana saja yang diproses lebih lanjut dan dikeluarkan. Nilai MSA tersebut dilihat dari tabel anti image correlation dengan ketentuan nilai MSA harus diatas 0,5 maka dapat dilanjut ke proses berikutnya. Berikut hasil dari MSA dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3
Tabel Anti Image Correlation tahap 1

No	Indikator	Nilai MSA
1	Kesesuaian Kegiatan	0,300
2	Lingkungan Kerja	0,512
3	Sosialisasi K3	0,714
4	Pengakuan prestasi	0,808
5	Kondisi Lingkungan	0,777
6	Pengaruh Pemimpin	0,512
7	Pelaksanaan audit internal	0,850
8	Pelaksanaan audit eksternal	0,960

9	Hubungan Kerja	0,663
10	Bahan dan Alat kerja	0,813
11	Promosi Keselamatan	0,645
12	Promosi Kesehatan	0,772
13	Pemakanan alat dan sarana kerja	0,654
14	Kesadaran Peraturan	0,836
15	Stimulus Insentif	0,701
16	Kelengkapan sarana Kerja	0,466
17	Intensistas kasus kecelakaan	0,765
18	Kecelakaan di tempat kerja	0,764

Sumber: Pengolahan Data 2020

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat indikator memiliki nilainya kurang dari 0,5 yaitu indikator kesesuaian kegiatan sebesar (0,300) dan indikator kelengkapan sarana kerja (0,466). Sehingga indikator-indikator tersebut tidak memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Maka selanjutnya proses Analisa diulang.

Tabel 4
KMO dan Bartlett's Test Tahap 2

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.714
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	888.777
	Df	171
	Sig.	.009

Sumber: Pengolahan Data 2020

Dapat dilihat dari tabel KMO dan Bartlett's test Tahap 2, bahwa nilai KMO dan tingkat signifikan sudah memenuhi syarat, berarti kombinasi variable layak untuk dianalisis faktor.

Tabel 5
Tabel Anti Image Correlation tahap 2

No	**Indikator**	**Nilai MSA**
2	Lingkungan Kerja	0,772
3	Sosialisasi K3	0,654
4	Pengakuan prestasi	0,836
5	Kondisi Lingkungan	0,701
6	Pengaruh Pemimpin	0,765
7	Pelaksanaan audit internal	0,764
8	Pelaksanaan audit eksternal	0,566
9	Hubungan Kerja	0,630
10	Bahan dan Alat kerja	0,688
11	Promosi Keselamatan	0,503
12	Promosi Kesehatan	0,675
13	Pemakanan alat dan sarana kerja	0,690
14	Kesadaran Peraturan	0,702
15	Stimulus Insentif	0,644
16	Intensistas kasus kecelakaan	0,653
17	Kecelakaan di tempat kerja	0,527

Sumber: Pengolahan Data 2020

Pada tabel 5 Anti Image tahap 2 semua nilai variabelnyapun sudah memenuhi syarat yaitu ≥ 0,5.

b. Penentuan jumlah faktor

Tujuannya adalah melakukan pemotongan atau pengelompokkan variabel yang mempunyai hubungan pada suatu faktor yang baru dengan singkat (Sugiyono, 2015). Untuk menentukan jumlah faktor adalah dengan kriteria eigenvalue > 1.00. Nilai eigenvalue ditunjukkan pada nilai varian yang dijelaskan. Selain itu, dilihat pula komunalitas tiap variabel untuk melihat variasi umum yang ada pada tiap variabel. Komunalitas akan semakin bagus bila mendekati 1.00 (Field, 2000).Faktor-faktor baru yang terbentuk dari hasil rotasi diurutkan dari bobot kontribusi terbesar hingga terkecil sebagai berikut :

Tabel 6
Tabel Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.200	20.000	20,000	3.200	20.000	20,000	3.200	20.000	20,000
2	5.525	34.531	54.531	5.525	34.531	54.531	5.525	34.531	54.531
3	1.444	9.025	63.556	1.444	9.025	63.556	1.444	9.025	63.556
4	1.435	8.968	72,524	1.435	8.968	72,524	1.435	8.968	72,524
5	.888	5.555	74.816						
6	.804	4.229	77.045						
7	.796	4.191	80.236						
8	.639	3.365	83.601						
9	.552	2.904	86.506						
10	.487	2.562	89.067						
11	.473	2.492	91.559						
12	.452	2.379	93.938						
13	.378	1.991	96.929						
14	.339	1.782	97.712						
15	.336	1.771	99.482						
16	.263	1.383	100.00						

Sumber: Pengolahan Data 2020

Pada tabel 6 hanya terdapat 4 faktor yang terbentuk dengan melihat nilai *eigen value* hanya 4 faktor yang menunjukan eigen value > 1, yang diantaranya:

a. Faktor 1 menjelaskan varian sebesar 20%
b. Faktor 2 menjelaskan varian sebesar 34,5%
c. Faktor 3 menjelaskan varian sebesar 9,02%
d. Faktor 4 menjelaskan varian sebesar 8,9 %, sehingga total varian yang dijelaskan sebesar 72,4%

c. Interpretasi faktor

Tahapan selanjutnya adalah menginterpretasikan factor-faktor yang terkonfirmasi dengan melihat tabel *rotated component matrix* yang menunjukkan distribusi ke-16 variabel tersebut pada 4 faktor. Tabel 4 berikut menunjukkan hasil dari rotated component matrix

Tabel 7
Rotated Component Matrix

	Component			
	1	2	3	4
P2: Lingkungan Kerja	.288	.377	.103	-.068
P3: Sosialisasi K3	.500	.761	.143	.105
P4: Pengakuan prestasi	.502	.227	.555	.192
P5: Kondisi Lingkungan	.790	.112	.961	.222
P6: Pengaruh Pemimpin	.345	.009	.841	.204
P7: Pelaksanaan audit internal	.127	-.022	-.025	.334
P8: Pelaksanaan audit eksternal	.300	.187	.310	.444
P9: Hubungan Kerja	.545	.552	.247	.105
P10: Bahan dan Alat kerja	.189	.444	.198	.147
P11: Promosi Keselamatan	.518	.019	.166	-.071
P12: Promosi Kesehatan	.670	.142	.259	.112
P13: Pemakaian alat dan sarana kerja	.551	.068	.470	-.024
P14: Kesadaran Peraturan	.179	.775	.483	.493
P15: Stimulus Insentif	.118	.252	.726	.700
P17: Intensistas kasus kecelakaan	.116	.406	.067	.427
P18: Kecelakaan di tempat kerja	.128	.057	.091	.763

Sumber: Pengolahan Data 2020

Tabel 7 dapat diketahui distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Pengelompokan variabel kedalam factor dilihat dari nilai terbesar dari setiap component, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

a) Factor pertama: Promosi Keselamatan, Promosi Kesehatan, Pemakanan alat dan sarana kerja
b) Faktor kedua: Lingkungan Kerja, Sosialisasi K3, Hubungan Kerja, Bahan dan Alat kerja, Kesadaran Peraturan
c) Faktor ketiga: Pengakuan prestasi, Kondisi Lingkungan, Pengaruh Pemimpin, Stimulus Insentif
d) Faktor keempat: Pelaksanaan audit internal, Pelaksanaan audit eksternal, Intensistas kasus kecelakaan, Kecelakaan di tempat kerja

d. Penamaan faktor

Setelah membentuk faktor, perlu untuk memberikan label baru nama yang mewakili variabel yang mencakup ke masing-masing faktor (Kania et al., 2019). Untuk pemberian nama pada masing-masing factor yang terkonfirmasi sesuai pada teori yang digunakan (Ghozali, 2005).

Tabel 5
Pembagian Variabel Yang Terbentuk

Faktor yang terbentuk	Indikator	Eigen Value	Loading Faktor
Faktor Adaptasi	Promosi Keselamatan	3.200	.518
	Promosi Kesehatan		.670
	Pemakanan alat dan sarana kerja		.551
Faktor Integritas	Sosialisasi K3	5.525	.761
	Lingkungan Kerja		.377
	Hubungan Kerja		.552
	Bahan dan Alat kerja		.444

	Kesadaran Peraturan		.775
Faktor Motivasi	Pengakuan prestasi	1.444	.555
	Kondisi Lingkungan		.961
	Pengaruh Pemimpin		.841
	Stimulus Insentif		.726
Faktor Pengawasan	Pelaksanaan audit internal	1.435	.334
	Pelaksanaan audit eksternal		.444
	Intensistas kasus kecelakaan		.427
	Kecelakaan di tempat kerja		.763

Sumber: Pengolahan Data 2020

Pada tabel diatas menunjukan pembagian indicator yang masuk kedalam masing-masing factor. Hasil penelitian menunjukan terkonfirmasi 16 indikator yang kemudian 4 faktor terkonfirmasi mempengaruhi efektivitas pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja. 4 faktor tersebut diantaranya factor adaptasi, factor integrasi, factor motivasi dan factor pengawasan.

Faktor integrasi adalah factor yang paling dominan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja sebesar 34,5% yang dilihat tabel *Total Variance Explained*. Faktor integrasi yang terdiri dari indicator sosialisasi K3, Lingkungan kerja, Hubungan Kerja bahan dan Alat kerja serta kesadaran peraturan.

Indikator Sosialisasi Keselamatan Kesehatan Kerja pada dasarnya merupakan pengetahuan dan pemahaman dasar yang harus dimiliki oleh pekerja mengingat keberlangsungkan kerja mereka terwujud dengan memahami hal tersebut.

Indikator Lingkungan Kerja, Lingkungan kerja mempunyai pengaruh langsung terhadap para karyawan, dimana lingkungan kerja dapat meningkatkan kinerja karyawan. Sebaliknya lingkungan kerja yang tidak memadai bisa akan menurunkan kinerja. Lingkungan kerja juga mempunyai peran dalam komitmen organisasi, Seperti halnya seorang karyawan tidak akan betah bekerja di lingkungan yang tidak mendukung. Dengan lingkungan kerja yang baik karyawan akan betah bekerja di perusahaan atau organisasi tersebut dengan kinerja yang lebih berkualitas dan menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas (Nabawi, 2019).

Indikator Hubungan Kerja. Hubungan kerja yang baik, baik antar karyawan ataupun karyawan dengan pimpinan merupakan wujud keberhasilan suatu perusahaan. Kondusivitas lingkungan kerja terwujud dari hubungan yang baik di antar anggota organisasi sehingga hubungan tersebut akan mendukung proses kerja mereka. Dengan hubungan yang terjalin dengan baik, akan saling menguntungkan antara pihak organisasi dan karyawan (Rahman et al., 2018).

Indikator alat kerja, Sumber daya yang dimiliki dalam setiap organisasi atau perusahaan tidak hanya manusia tetapi ada alat atau fasilitas penunjang kerja yang mampu mewujudkan produktivitas yang baik.

Indikator kesadaran peraturan, Kesadaran peraturan dapat diartikan ketertiban, keadilan, ketentraman yang dapat diwujudkan dalam setiap lingkungan kerja untuk menciptakan hubungan kerja yang baik dan mencapai tujuan perusahaan.

4 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukan terkonfirmasi 16 indikator yang kemudian 4 faktor terbentuk yang mempengaruhi efektivitas pencapain program K3. 4 faktor tersebut diantaranya faktor Adaptasi, factor Integritas, Faktor Motivasi dan Faktor Pengawasan.

Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap efektivitas pencapain program K3 adalah Faktor integritas sebesar 34,5% yang dilihat pada table *Total Variance Explained*. Faktor Integritas terdiri dari indicator sosialisasi K3, Lingkungan kerja, Hubungan Kerja bahan dan Alat kerja serta kesadaran peraturan.

5 Rekomendasi

Pada setiap perusahaan- perusahaan di kabupaten garut untuk lebih meningkatkan keselematan kesehatan kerja agar sumber daya manusianya dapat terjamin dengan cara melakukan Sosialisasi tentang keselamatan kesehatan kerja secara berkala, meningkatkan pengawasan dan memberdayakan sumber daya untuk lebih berkualitas.

Daftar Pustaka

Anwar Hidayat. (2014). *Penjelasan Analisis Faktor – PCA dan CFA*.

Ferri Makatuuk, & , Patunru Pongky, J. E. A. L. (2019). *Efektivitas Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pt. Rizky Mulia Sejahtera Di Balikpapan*. 48–52.

Field, A. (2000). *Discovering Statistics Using SPSS for Windows*. Sage Publication.

Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kania, I., Akbar, G. G., & Budiman, M. (2019). *Causative Factors of Indonesia's Rural Areas' Low Funding*. *343*(2), 388–390. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.80

Nabawi, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, *2*(2), 170–183. https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3667

Rachmawati, I., Kania, I., & Juhana, U. (2018). Factors Forming Public Appraisal on Service Quality of Sukabumi Municipal Water Supply Company (PDAM). *International Journal of Law and Public Administration*, *1*(2).

Rahman, Y., Hakim, A., & Sinambela, E. A. (2018). Kerja, Peranan Hubungan Karir, Pengembangan. *Global*, *03*(01), 37–45.

Singgih Santoso. (2010). *Statistik Multivariat*. PT. Elex Media Komputindo.

Sousa, V., Almeida, N. M., & Dias, L. A. (2014). Risk-based management of occupational safety and health in the construction industry - Part 1: Background knowledge. *Safety Science*, *66*, 75–86. https://doi.org/10.1016/j.ssci.2014.02.008

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitaf & Kualitatif*. alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yusuf, M. (2019). Data BPJS Ketenagakerjaan, Setiap Hari Terjadi 40.273 Kasus Kecelakaan Kerja Artikel ini telah tayang di Wartakotalive dengan judul Data BPJS Ketenagakerjaan, Setiap Hari Terjadi 40.273 Kasus Kecelakaan Kerja, https://wartakota.tribunnews.com/2019/08/28/d. *Wartakotalive.Com*.